

EVALUASI KURIKULUM*)

Oleh :
Badrun Kartowagiran**)

PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA 2010



*) Makalah disampaikan dalam Pelatihan Evaluasi Kurikulum pada tanggal 5 s/d 30 Juli 2010 bagi dosen muda Uness di Pascasarjana UNY.

***) Dosen Pascsarjana dan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

EVALUASI KURIKULUM

Oleh: Badrun Kartowagiran

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Hal ini bisa difahami karena kualitas pendidikan selalu berflutuaksi. Saat ini berkualitas saat lain belum tentu berkualitas, karena tuntutan masyarakat, perkembangan ilmu dan teknologi serta seni berubah seiring dengan perubahan waktu. Menurut Quisumbing (2003), kualitas pendidikan adalah proses yang dinamik, tidak statis dan bukan berupa produk akhir. Tingkat kualitas ditentukan oleh tuntutan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni.

Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: kualitas peserta didik, kualitas pendidik, kualitas lingkungan belajar, kualitas kurikulum, dan kualitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, sudah sewajarnya bila dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan kualitas kurikulum maka perlu dilakukan evaluasi kurikulum.

EVALUASI KURIKULUM

1. Pengertian Evaluasi kurikulum

Evaluasi merupakan suatu proses yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian suatu tujuan. Senada dengan hal ini, Mahrens & Lehmann (1973) menyatakan "*evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives*". Evaluasi merupakan suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat keputusan. Sementara itu, Nitko (1996) menjelaskan

evaluasi adalah proses memperoleh informasi untuk menimbang kebaikan kinerja siswa. Hal senada juga disampaikan oleh Tyler yang dikutip Trespeces (1993), evaluasi sebagai proses pencarian informasi apakah tujuan yang telah ditentukan itu tercapai atau tidak. Tidak jauh berbeda, Jahja Umar (2000) menjelaskan bahwa evaluasi berasal dari kata kerja "to evaluate" yang salah satu artinya adalah melihat/menimbang apakah suatu program yang telah selesai dikerjakan memang menghasilkan apa yang telah ditetapkan sebagai tujuan dari program tersebut. Dengan demikian yang dimaksud evaluasi adalah kegiatan yang sistematis untuk menilai rancangan, implementasi, efektivitas, dan dampak suatu program.

Sementara itu, yang dimaksud dengan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Pasal 1, Butir 19 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Tidak jauh berbeda dengan penjelasan ini, Singla dan Gupta (2009) menjelaskan: *curriculum is an attempt to communicate the essential features of educational programmes, preferably using specific objectives and a systematic approach to the design and management to teaching and learning*. Dengan demikian yang dimaksud dengan evaluasi kurikulum adalah suatu kegiatan ilmiah yang sistematis untuk menilai rancangan, implementasi, efektivitas, dan dampak suatu kurikulum.

Kurikulum dijabarkan menjadi silabus dan silabus ini dijabarkan menjadi program pembelajaran. Atau dengan kata lain, kegiatan pembelajaran merupakan jabaran dari silabus mata pelajaran. Silabus merupakan bagian dari kurikulum yang menentukan kompetensi yang dicapai peserta didik. Ini berarti bahwa untuk mengevaluasi kurikulum, dapat dilakukan melalui evaluasi proses pembelajaran.

Menurut Nitko (1996) ada 5 kurikulum yang beroperasi secara simultan di sekolah, yaitu: (1) kurikulum resmi, yaitu kurikulum yang secara resmi berlaku

termasuk materinya, (2) kurikulum operasional, yaitu kurikulum yang diterapkan di kelas (3) kurikulum tersembunyi, apa yang sebenarnya dimengerti dan dialami peserta didik di sekolah, termasuk norma, nilai, peran, disiplin, (4) kurikulum nol, yaitu yang tidak diajarkan, dan (5) kurikulum ekstra, yaitu kegiatan belajar yang direncanakan di luar matapelajaran. Kunci keberhasilan dalam melakukan penyempurnaan kurikulum adalah pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik baik yang direncanakan maupun yang tidak. Pengalaman belajar ini bisa diperoleh di kelas dan bisa di luar kelas atau di masyarakat, khususnya yang menyangkut masalah afektif.

Pendidikan berbasis kompetensi menggunakan kurikulum berbasis kompetensi, yaitu suatu kurikulum yang dikembangkan berdasarkan seperangkat kompetensi tertentu, dan pembelajarannya pun menggunakan pendekatan kompetensi. Pada kurikulum berbasis kompetensi, setiap pendidik harus mengembangkan pembelajaran berbasis kompetensi, yaitu yang menekankan pada pencapaian kompetensi oleh peserta didik. Kompetensi adalah "pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu keterampilan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan ketrampilan yang dapat diamati dan diukur".

Evaluasi kurikulum dapat dilakukan secara keseluruhan kurikulum atau secara parsial, masing-masing komponen kurikulum seperti tujuan, isi, atau metode pembelajaran yang ada dalam kurikulum tersebut. Dengan kata lain, dalam rangka perbaikan kurikulum, seseorang dapat menggunakan hasil penelitiannya terhadap pelaksanaan atau proses pembelajaran.

2. Ruang Lingkup Evaluasi Kurikulum

Menurut Galabawa (2003) *Curricula evaluation entails and involves four basic models namely, goal attainment models, judgement models (intrinsic criteria), judgement models (extrinsic criteria) and decision making models. The most important thing to consider in curriculum evaluation is to capture the dynamism of any curriculum*

process regardless of the approach or model. It is generally agreed that curricula evaluation must be both summative and formative.

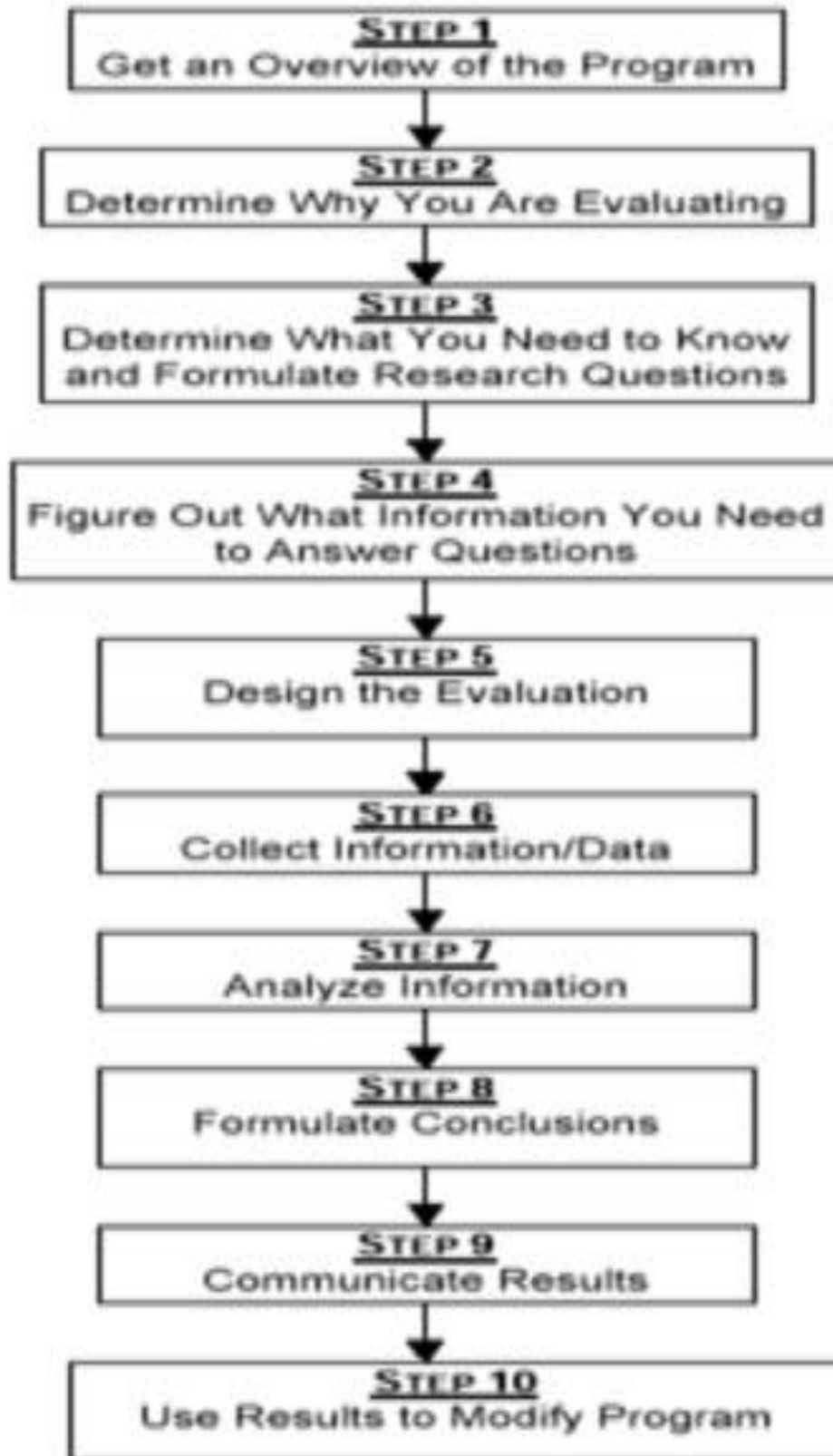
Sementara itu, Singla dan Gupta (2005) menjelaskan bahwa evaluasi kurikulum mencakup tiga tahap, yakni tahap 1: evaluasi tujuan, tahap 2: evaluasi sistem, dan tahap 3: evaluasi khusus (*esoteric evaluation*). Pada evaluasi tujuan, hal-hal yang dievaluasi adalah: (a) apakah tujuan bermakna, (b) apakah tujuan *feasible* dan dapat dicapai, (c) apakah tujuan sudah didefinisikan dengan baik atau jelas tentang tujuan yang akan dicapai, dan (d) apakah tujuan sesuai dengan kebutuhan?.

Tahap 2 adalah evaluasi sistem: kurikulum diimplementasikan dalam suatu sistem yang terdiri dari input, proses, lingkungan sekitar, dan output. Input mencakup minat dan sikap peserta didik, kualifikasi dan kompetensi dosen/guru, ketersediaan kurikulum dan silabus, dan ketersediaan perpustakaan, buku-buku relevan, internet, dan lain sebagainya. Proses mencakup keterlibatan siswa dalam pembelajaran, integrasi teori dan praktik, ketepatan penggunaan media, tipe-tipe pengalaman belajar yang diberikan ke peserta didik, dan ketepatan sistem asesmen untuk siswa. Produk mencakup: prestasi akademik dan perkembangan personaliti peserta didik, lama tunggu untuk memperoleh pekerjaan dan prestise pekerjaan yang diperoleh siswa, dan kepuasan dunia kerja atas kinerja lulusan.

Tahap 3 adalah evaluasi khusus (*esoteric evaluation*) yang mencakup evaluasi terhadap kegiatan co-kurikuler, partnership dengan industri, usaha-usaha untuk mengurangi masa tunggu lulusan, melakukan penelitian dan pengembangan, meningkatkan kemampuan guru dan staf, meningkatkan kualitas dan jumlah mesin dan peralatan.

3. Langkah-langkah Evaluasi Kurikulum

Ada beberapa pendapat terkait dengan langkah-langkah evaluasi kurikulum, namun pada umumnya mencakup: merancang, melakukan persiapan, mengumpulkan informasi, menganalisis, membuat konklusi, membuat rekomendasi, dan memanfaatkan hasil evaluasi. Sementara itu, Hermana Somantrie (2009) menjelaskan bahwa tahapan pelaksanaan evaluasi kurikulum ada 10 tahap, yakni: (1) mempelajari program, (2) menuliskan latar belakang/ alasan mengapa melakukan evaluasi, (3) menentukan apa yang ingin diketahui dan menuliskan pertanyaan evaluasi, (4) menentukan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan evaluasi, (5) merancang evaluasi, (6) mengumpulkan informasi/data, (7) menganalisis informasi/data, (8) merumuskan kesimpulan, (9) menginformasikan hasil, dan (10) memanfaatkan hasil untuk membuat keputusan (mengubah atau melanjutkan) program. Secara figural, tahapan-tahapan evaluasi ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Tahapan Evaluasi Kurikulum

PANDUAN UNTUK EVALUATOR

The American Evaluation Association telah mengeluarkan satu set kode etik bagi para evaluator dalam bidang pendidikan yang dinamakan dengan "The Guiding Principles for Evaluators" (Fitzpatrick, et.al, 2011). Prinsip-prinsip tersebut: (1) *Systematic Inquiry: Evaluators conduct systematic, databased inquiries about whatever is being evaluated;* (2) *Competence: Evaluators provide competent performance to stakeholders;* (3) *Integrity/Honesty: Evaluators ensure the honesty and integrity of the entire evaluation process;* (4) *Respect for People: Evaluators respect the security, dignity and self-worth of the respondents, program participants, clients, and other stakeholders with whom they interact; and* (5) *Responsibilities for General and Public Welfare: Evaluators articulate and take into account the diversity of interests and values that may be related to the general and public welfare.*

Evaluator hendaknya: (1) melakukan evaluasi secara sistematis, (2) memiliki kompetensi memadai, (3) memiliki integritas/kejujuran tinggi, (4) respek terhadap keamanan dan kenyamanan responden, partisipan program, dan pada siapapun yang berinteraksi dengannya, (5) bertanggung jawab atas keamanan dan kenyamanan: cermat dan memperhitungkan diversifikasi interes dan *value* yang terkait dengan keamanan dan kenyamanan umum. Dengan memperhatikan dan melaksanakan pedoman evaluator ini maka evaluasi akan berjalan lancar, hasil yang didapatkan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

KESIMPULAN

Evaluasi kurikulum adalah kegiatan yang sistematis untuk menilai rancangan, implementasi, efektivitas, dan dampak suatu program. Evaluasi kurikulum ini mencakup evaluasi tujuan, sistem, dan evaluasi kusus (*esoteric evaluation*).

Ada tahapan-tahapan dalam melaksanakan evaluasi, yaitu: dalam melakukan evaluasi, yakni merancang, melakukan persiapan, mengumpulkan informasi, menganalisis, membuat konklusi, membuat rekomendasi, dan memanfaatkan hasil evaluasi. Selanjutnya, agar evaluasi lancar dan memperoleh hasil akurat maka perlu mentaati pedoman atau prinsip-prinsip evaluator.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitzpatrick, J.L., Sanders, J.R., and Worthen, B.R. (2011). *Program evaluation: alternative approaches and practical guidelines*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Galabawa, C.J. (2003). Issues related to curriculum evaluation and effectiveness of external examination system. *Makalah*, disampaikan pada konferensi Penjaminan Mutu tanggal 11 Oktober 2003 di Nairobi, Kenya.
- Hermana Somantrie (2009). *Mengapa perlu evaluasi kurikulum?*. Jakarta: Puskur
- Jahja Umar. 2000. Ujian Akhir Sebagai Subsistem Pendidikan Dalam Rangka Pengendalian Mutu. *Makalah* Disampaikan pada seminar Ujian Akhir Nasional, 29 Agustus 2000, di Ruang Graha Depdiknas Jakarta.
- Mehrens, W.A., & Lehmann, I.J. (1973). *Measurement and evaluation in education and psychology*. New York: Holt, Rinehart and Winston, inc
- Nitko, AJ. (1996). Penilaian Berkelanjutan Berdasarkan Kurikulum (PB2K). Kerangka, konsep, prosedur, dan Kebijakan. Dalam Nitko: *Beyond Catchword: Congruence and Articulation in Curriculum, Instrument, and Assessment* (terj.AM.Ahmad). Jakarta : Pusat Pengembangan Agribisnis.
- Singla, P.K., dan Gupta, AB. (2006). *An Integrated curriculum evaluation model for technical education programmes*. Chandigarh 160019 (INDIA)
- Trespeces, FA. 1993. *The CIPP Model*. Qoezon City : Innotech.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional